

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, keberadaan jurnalisme di tengah masyarakat harus bisa dan berani untuk melaporkan kejadian sehari-hari, seperti arti secara harfiahnya. Jurnalis ditantang untuk dapat melaporkan dan mendistribusikan hasil temuannya sesuai fakta yang berlandaskan bukti sebagai nilai kebenaran yang harus dipegang. Sebab itu, kebenaran berperan sebagai etos pers.

Etos dapat dipahami sebagai sikap dasar seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan kegiatan tertentu. Lebih jelasnya, Sobur (2000, p. 17) menjelaskan bahwa kebenaran adalah prasyarat etis bagi segala usaha pers. Harapan dan tujuannya adalah untuk perkembangan masyarakat, menyebarkan semangat pengabdian, memperkuat rasa tanggung jawab sosial, hingga menyebarkan kebudayaan nasional. Sobur menekankan semuanya dapat tercapai bila etos kebenaran diutamakan dalam pers.

Penulis memahami bahwa dalam memegang dan memberitakan kebenaran, jurnalis harus bersifat independen. Independen dalam hal ini dapat dilihat sebagai objektivitas yang berarti melaporkan kejadian atau fakta tanpa terpengaruh prasangka dan opini pribadi (Siregar et al., 2014, p. 7). Siregar juga menyampaikan media harus independen dari kelas, status ekonomi, ras, etnis, agama, dan gender untuk menghasilkan berita yang objektif.

Tanpa independensi, maka tidak ada cara bagi masyarakat untuk memantau kekuasaan para pejabat (Remotivi, 2014, para. 15). Independen berarti juga mempertanggungjawabkan kebenaran yang ditemukan, dan tanggung jawab terkait implikasi dan konsekuensi dari kebebasan berita yang diterbitkan secara umum dan terbuka (Sobur, 2000, p. 11). Sebab itu media tidak boleh menyalahgunakan kepercayaan masyarakat yang sudah dibangun.

Salah satu bentuk bebas dari segala bentuk pengaruh dapat dilihat dari bagaimana media memposisikan dirinya, termasuk dalam melihat kemanusiaan. Itu sebabnya penulis melihat bahwa jurnalisme kemanusiaan juga menjadi salah satu tolok ukur dalam melaksanakan prakti jurnalisme yang independen. Menurut Bunce, Scott, dan Wright (2019, para. 1), jurnalisme kemanusiaan dapat didefinisikan sebagai produk laporan faktual tentang krisis dan isu-isu yang mempengaruhi kesejahteraan manusia.

Dalam melaksanakan praktik jurnalisme independen dan berfokus pada kemanusiaan, penulis memahami bahwa riset dan data akan menjadi pondasi yang dibutuhkan dalam proses peliputan. Lewis dan Westlund (2015, p. 447) berpendapat bahwa praktik yang terkait dengan data memiliki dampak positif bagi demokrasi dan masyarakat. Literatur mengenai jurnalisme data juga dinilai telah bertumbuh secara eksponensial satu dekade terakhir (Larrondo-Ureta & Ferreras-Rodríguez, 2021, pp. 41–42).

Di Indonesia, saat ini hadir media-media alternatif yang mengutamakan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Salah satu penjelasan paling awal mengenai media alternatif ialah media melakukan publikasi non-komersil, memungkinkan untuk fokus ke dalam tanggung jawab sosial, dan mengidentifikasi dirinya sebagai alternatif (American Library Association dalam Rauch, 2015, p. 124). Rauch (2015, p. 126) menjelaskan bahwa dimensi bentuk dari media alternatif beroperasi secara nonprofit, diorganisasi untuk kepemilikan kolektif termasuk dalam pengambilan keputusan, menggunakan komunikasi dua arah, merangkul warga, dan berorientasi niche.

Setelah melakukan pencarian terkait beberapa media alternatif di Indonesia, penulis memilih *Project Multatuli* untuk melaksanakan kerja magang. Berdiri pada Mei 2021, *Project Multatuli* merupakan sebuah inisiatif jurnalisme yang berkomitmen melayani mereka yang terpinggirkan dan mengawasi kekuasaan di Indonesia agar tidak menyimpang. Ini mendukung pernyataan Kidd (1999, p. 1) bahwa jurnalis di media alternatif menganggap medianya berlawanan dengan media pemerintah atau arus utama. Apa yang Kidd maksudkan diperkuat dengan *Project Multatuli* menyebut dirinya sebagai media nonprofit yang melaksanakan kerja

jurnalisme telaten. Ini sama dengan praktik kerja media alternatif yang menyediakan pesan dan sudut pandang alternatif karena media komersial yang banyak dikontrol oleh oligarki (Kidd, 1999, p. 2).

Sebagai media nonprofit, *Project Multatuli* menyajikan laporan mendalam berbasis riset dan data sehingga sangat memungkinkan untuk melaksanakan kolaborasi antarmedia dan berbagai organisasi yang memiliki kesamaan nilai (Project Multatuli, 2021, para. 1–2). Praktik jurnalisme berbasis riset dan data tidak bisa hanya mengandalkan pemrosesan yang dilakukan oleh komputer saja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh De Maeyer et al. (2015, p. 434) yang menyampaikan bahwa data dan riset yang ada memerlukan juga perspektif analisis untuk mendekati fenomena yang sedang terjadi. Praktik ini juga yang menjadi pembeda dengan bidang pekerjaan lainnya. Proses riset dan pengolahan data mendorong jurnalisme untuk bekerja sama antardivisi dalam organisasi yang sama, bahkan antarorganisasi yang berbeda (Young et al., 2018, p. 166). Hal tersebut sejalan dengan kegiatan jurnalisme *Project Multatuli* yang juga melakukan kolaborasi antarmedia dan berbagai organisasi.

Project Multatuli memulai perjalanannya dengan menulis reportase berjudul *Bagaimana Baduy Bisa Bebas dari Covid-19*, dilanjutkan reportase viralnya *Saya Menjajal Jadi Kurir, Saya Ngos-ngosan*, hingga reportase terbaru yang menggemparkan Indonesia, *Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan*. Selain berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, *Project Multatuli* juga memanfaatkan riset dan data di hampir setiap reportasenya. Melalui laporan ini, penulis ingin membahas bagaimana proses riset dan penggalan data di *Project Multatuli* dalam melakukan proses pembuatan setiap reportase. Penulis akan menjelaskan bagaimana redaksi *Project Multatuli*, tempat penulis melakukan program kerja magang, menerapkan alur riset dan pengolahan data yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Penulis akan belajar untuk memahami nilai-nilai dalam lingkup kerja jurnalisme profesional sesuai kode etik.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Program kerja magang yang dilakukan penulis memiliki beberapa tujuan, antara lain.

- 1) Penulis dapat mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari dari mata kuliah JR 544 Humanitarian Journalism dan JR 635 Interactive Data Journalism.
- 2) Penulis bisa belajar melakukan peliputan berbasis riset dan data, dari ide dasar, pengumpulan informasi, penggalian data, pengolahan data, hingga mengumpulkan temuan menarik untuk dimasukkan ke dalam artikel.
- 3) Penulis mendapatkan langsung pelajaran dari jurnalis senior, seperti Mawa Kresna dan Wan Ulfa Nur Zuhra di *Project Multatuli* yang memiliki keahlian di bidang kemanusiaan, riset, dan data.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang dilaksanakan penulis selama 60 hari kerja yang dihitung sejak dikeluarkannya formulir Kerja Magang (KM) 02, yaitu pada 9 Agustus 2021 hingga 21 November 2021. Dalam prosesnya menghadapi pandemi, *Project Multatuli* melakukan hampir seluruh kegiatannya secara daring. Kecuali untuk liputan-liputan tertentu yang membutuhkan kehadiran di lapangan. Keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan turun ke lapangan yang urgensi kebutuhan tinggi. Prosedur turun ke lapangan pun harus tetap memperhatikan dan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.

Waktu kerja yang ditetapkan oleh *Project Multatuli* adalah tujuh jam sehari atau pukul 10.00 hingga 17.00 WIB. *Project Multatuli* mengimbau stafnya untuk tidak bekerja setelah pukul 17.00 WIB atau pada malam hari. Hari kerja yang ditentukan adalah lima hari kerja dan dua hari libur yang bebas dipilih oleh penulis. Dari pilihan tersebut, penulis memilih Senin hingga Jumat sebagai hari kerja dan Sabtu serta Minggu sebagai hari libur.

Selama periode bermagang, penulis juga mengambil mata kuliah *Research Proposal Seminar in Journalism* setiap Senin, pukul 11.00—14.00

WIB. Karena jadwal rapat redaksi dilaksanakan setiap Senin, pukul 10.00—11.00 WIB, maka redaksi memberikan kesempatan lebih dulu bagi penulis untuk mempresentasikan laporan sepekan dan keringanan untuk meninggalkan ruang rapat lebih awal.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Prosedur yang dilakukan penulis dalam melaksanakan magang dimulai saat pengisian KRS untuk semester 7 atau Gasal 2021/2022. Ada dua mata kuliah yang diambil penulis untuk semester 7, salah satunya ialah Internship dengan kode JR 738. Sebelumnya, penulis sudah mengumpulkan daftar media yang menjadi target penulis untuk melakukan kerja magang.

Penulis mengirimkan pengajuan kerja magang ke beberapa media seperti *VICE Indonesia*, *TEMPO*, *VOI.ID*, *IDN Times*, *Kompas.com*, hingga organisasi yang berfokus di bidang jurnalisme data Indonesian Data Journalism Network (IDJN). Namun, tidak ada satu pun media yang merespons pengajuan tersebut. IDJN memberikan respons dan siap menerima, tetapi penulis tidak mendapatkan KM-01 atau perizinan untuk bermagang di sana. Akhirnya, penulis diterima di *Project Multatuli*.

Pada Senin, 12 Juli 2021, penulis mengirimkan surel pengajuan magang kepada redaksi *Project Multatuli*. Penulis mengajukan diri untuk bermagang sebagai tim penulis dan/atau videografer. Peran tersebut dipilih penulis karena dalam masa perkuliahan penulis sering kali menjadi videografer dan penulis/editor. Penulis juga melampirkan sebuah resume dan empat portofolio, yaitu 3 video serta 1 artikel yang dikerjakan selama perkuliahan.

Tiga pekan setelah mengirim surel, penulis mendapatkan kabar dari Ricky Yudhistira, Redaktur Foto *Project Multatuli*. Mas Ricky pada 5 Agustus 2021 mengirim pesan melalui WhatsApp menanyakan tentang ketertarikan penulis untuk bermagang di *Project Multatuli*. Mas Ricky melanjutkan percakapan melalui panggilan telepon WhatsApp untuk menjelaskan lebih lanjut terkait posisi magang yang tersedia. Penulis

merespons Mas Ricky bahwa proses permagangan baru bisa dimulai setelah urusan administrasi (formulir KM-01 dan KM-02) diterima oleh pihak kampus.

Pada 7 Agustus 2021, KM-01 diterbitkan dan menyatakan bahwa penulis dapat melaksanakan Program Kerja Magang di *Project Multatuli* sebagai reporter foto/video dan tim riset. Pada 9 Agustus 2021, KM-02 diterbitkan dan pada hari yang sama, Mas Ricky langsung mengundang penulis untuk mengikuti rapat redaksi dan langsung diperkenalkan sebagai peserta magang dari Universitas Multimedia Nusantara.